

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Definisi Kerukunan Antar Umat Beragama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, ras dan agama. Kemajemukan suku dan agama dapat menimbulkan nilai-nilai positif seperti kerukunan antar umat seagama dan kerukunan antar umat beragama, tenggang rasa, harga menghargai dan gotong royong. Tidak ada kurangnya kemajemukan menimbulkan dampak negatif seperti mudah mengamuk dan konflik antar kelompok atau suku disertai dengan kekerasan.¹

Rukun dari bahasa arab “rukun” yang artinya asas - asas atau dasar seperti rukun Islam, dalam arti kata sifat adalah baik atau damai, kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar walau berbeda agama. Kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Islam (seharusnya) merupakan suatu nilai yang terlembagakan dalam masyarakat Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia (QS An-Nahl 16 : 36).

¹ Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insan: Mati di era Klenik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, hlm: 53

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ

عَقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).²

Salah satu bentuk positif kemajemukan yang ada di Nusantara ialah kerukunan. Pengertian kerukunan dalam Islam diberi istilah "tasamuh" atau toleransi. Sehingga yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam aqidah islamiyah (keimanan), karena akidah telah dijelaskan secara tegas dan jelas dalam al Quran dan hadist.³

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam

² Departemen Agama, R.I, *Al- Hikmah, al-Qur'an dan Terjamah*, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm: 306

³<http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/agamaislam/bab8kerukunanantarumatberagama.pdf>.

Negara 52 Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Tahun 1945. Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif kemasyarakatan melalui penelusuran sejarah bangsa Indonesia, aspek kerukunan antar umat beragama terwujud dengan jelas. Salah satu diantaranya terjadi dalam kerajaan Majapahit pada abad ke-12. Dalam menjalankan pemerintahannya raja dibantu oleh para ahli sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Dibidang keagamaan, raja dibantu oleh para ahli yang memahami agama Hindu dan Budha. Dengan dua orang tenaga ahli yang benar-benar memahami agama Hindu dan Budha ini, raja mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Khususnya dalam menangkap aspirasi yang digumuli oleh umat Hindu dan Budha.⁴ Ini merupakan salah satu bentuk positif dari kemajemukan.

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power.⁵

⁴ Wainata Sairin, *Kerukunan Antar Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002, hlm:6

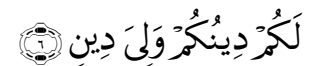
⁵ Ibrahim Saad, *Competing Identities in a Plural Society* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981) p. 8.

Bagaimanapun kemajemukan suatu masyarakat, perlu disadari bahwa manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah Swt melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia. Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah Swt.⁶

Karena pada dasarnya, semua agama adalah petunjuk yang mengajak manusia pada kebaikan. Tidak ada satu pun agama yang mengajak pada kesesatan, kejahatan dan kerusakan. Semua kebaikan agama bertujuan untuk mencapai keridhaan Tuhan tanpa terkecuali. Setiap penganut agama meyakini kebenarannya masing-masing, dan

⁶ <http://thepowerofsilaturahim.blogspot.com/2009/03/ukhuwah-dan-kerukunan-dalam-al-quran.html>

keyakinan tidak bisa dipaksakan. Untuk itu antar penganut agama hendaknya menghargai penganut agama lain.⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al- Kafirun: 06



“untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”⁸

Demi memelihara kerukunan antar umat beragama sikap toleransi harus dikembangkan untuk menghindari konflik antar umat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar *truth claim* dengan cara mengeliminasi kebenaran dari orang lain. Sikap eksklusif dalam beragama inilah yang menghancurkan kerukunan antar umat beragama. Sikap ini selalu menutup kemungkinan kebenaran *the other*. Eksklusivisme jelas bertentangan dengan Islam yang selalu menyerukan dialog, islah, dan musyawarah dalam menjaga hubungan sosial.⁹

Islam selalu mengedepankan sikap keterbukaan (inklusif) ketimbang sikap benci dan permusuhan. Ajaran Islam secara jelas melarang sikap menghujat dan mendeskreditkan kelompok lain, firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat: 11

⁷ Khotimatul Husna, Imam Ghozali, Izulmanni, *40 Hadis Sahih: Pedoman membangun Toleransi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006, hlm: 3

⁸ Departemen Agama, R.I *Al- Hikmah, al-Qur'an dan Terjamah*, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm: 603

⁹ Khotimatul Husna, Imam Ghozali, Izulmanni... hlm: 4

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹⁰

Selain itu, Islam senantiasa mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan. Perbedaan agama dan keyakinan merupakan *sunatullah* yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Allah menciptakan keragaman dan kemajemukan (plural) agar umat manusia saling mengenal dan menjalin persaudaraan.¹¹

Untuk mengenal dan menjalin persaudaraan sesama manusia maka dimulai dari unsur terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. Dengan demikian, peranan keluarga dalam memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep, makna dan penerapan perdamaian sangat signifikan dan dapat menjadi latar atau pondasi sebuah keyakinan atasprinsip perdamaian di dalam hati anak-anak kita. Hal ini menjadi modal dasar sebuah tatanan nilai perilaku dalam skala kecil di tingkat paling bawah yaitu diri dan

¹⁰ Departemen Agama, R.I *Al- Hikmah, al-Qur'an dan Terjamah*, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm: 516

¹¹ Khotimatul Husna, Imam Ghazali, Izulmanni, *40 Hadis Sahih: Pedoman membangun Toleransi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006, hlm: 5

keluarga. Pendidikan individual dimulai dari keluarga dan dilanjutkan oleh sekolah dan lingkungan sosial. Proses untuk memperoleh pengetahuan yang penting, keterampilan dan perilaku yang baik diawali dari keluarga sampai pada pendidikan dasar dan dilanjutkan oleh media dan lingkungan sosial. Semua pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang diperoleh secara langsung akan mempengaruhi cara pandang terhadap kehidupan. Dengan kata lain, keyakinan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam setiap fase pembelajaran bukan hanya membentuk karakter seseorang tetapi berkontribusi untuk membentuk dunia yang lebih baik. Orang dewasa adalah role model bagi anak-anak. Anak mengidentifikasikan diri dengan lingkungan dan orang dewasa di sekitarnya. Mereka mengambil nilai tidak hanya yang disosialisasikan secara verbal tapi juga yang dicontohkan dalam perilaku keseharian. Anak belajar menghargai jika ia tumbuh dalam asuhan kasih sayang. Anak belajar melawan jika ia tumbuh dalam penindasan. Anak menjadikan kekerasan sebagai jalan keluar persoalan jika ia tumbuh dengan cara kekerasan. Anak tumbuh dalam asuhan manusia dewasa untuk ditumbuhkan kodrat manusiawinya.¹²

Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan dan kesamaan hakiki antar-manusia. Kerukunan sejati harus lahir dari ekspresi iman, yakni sebagai ketaatan kepada Tuhan. Kerukunan tidak dihasilkan oleh karena diatur secara eksternal, tetapi tumbuh secara autentik dari dalam melalui penghayatan iman orang yang

¹² http://eprints.uny.ac.id/4501/1/mengajarkan_perdamaian_pada_anak.pdf, di unduh pada tanggal 3 Agustus 2014

bersangkutan, dan melalui dinamika perjumpaan (encounter) serta hidup secara bersama antar-umat beragama yang berbeda.¹⁴

Kerukunan hidup antar umat beragama dalam perspektif teologi Islam, berkaitan erat dengan doktrin Islam tentang hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain. Perspektif Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama: keturunan Adam dan Hawa. Kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Perbedaan ini selanjutnya mendorong manusia untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi serta respek satu sama lain.¹⁵

Perbedaan di antara umat manusia dalam pandangan Islam bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi tergantung tingkat ketakwaan masing-masing sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Hujaraat 49:13

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

¹⁴ Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009, hlm: 51

¹⁵ Wainata Sairin, *Kerukunan Antar Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002, hlm: 92

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”¹⁶

Kerukunan hidup antar umat beragama dapat dikembangkan pada tingkatan-tingkatan non-teologia sentral, tegasnya mencakup tingkatan etis, sosial, politis dan ekonomis. Tetapi pengembangannya pada tingkatan ini memerlukan beberapa prasyarat penting, antara lain saling penghapusan saling kecurigaan, dan ketakutan, sebaliknya lebih mengembangkan kejujuran, keadilan dalam pengembangan misi dan dakwah agama masing-masing. Pada pihak lain diperlukan respek dan toleransi terhadap perbedaan yang ada diantara berbagai agama yang ada. Hanya dengan demikian kerukunan akan terwujud.¹⁷

B. Faktor- Faktor Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Faktor Internal

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama adanya peran dari keluarga. Rukun biasanya dapat dengan mudah dimulai dari keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera didefinisikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menciptakan hubungan yang akrab antar sesamanya dan antara orang tua dengan

¹⁶ Departemen Agama, R.I *Al- Hikmah, al-Qur'an dan Terjamah*, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm:

¹⁷ Wainata Sairin, *Kerukunan Antar Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002, hlm: 95

anak-anaknya. Disamping itu mampu menghadapi perselisihan antar anggota keluarga secara bijaksana.

Faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu sedangkan internal (dalam) adalah menyangkut bagian dalam (tubuh, diri, dsb).¹⁸ Adapun faktor internal yang mampu mempengaruhi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama ialah peran keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya.¹⁹

Adapun faktor-faktor internal dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama adalah sebagai berikut:

¹⁸ [www://:artikata.com](http://www.artikata.com)

¹⁹ A.W. Widjaja, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, Akademika Presindo, Jakarta, 1986, hlm: 49

1. Memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari dalam pengamalan ajaran agama yang dianut. Pemberian contoh ini hendaknya dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Secara sederhana, sikap dan perilaku yang dapat ditunjukkan adalah sikap ramah, suka menolong orang lain dan tidak sombong. Disamping itu sikap hormat menghormati dalam pelaksanaan ibadah, apabila dalam satu keluarga terhadap beberapa agama yang dianut dengan suatu kesadaran bahwa masalah agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan masalah yang sangat pribadi dan hakiki. Selain itu seorang ayah menjadi teman bermain bagi anak-anaknya. Permainan membuat anak merasa nyaman dan menjadi sarana membangun ikatan. Semakin sering Ayah bermain dengan anak, biasanya semakin berkualitas mental anak.²⁰
2. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai. Upaya ini mendasarkan pada kenyataan bahwa tidak setiap budaya dan perilaku asing itu cocok untuk diterapkan di masyarakat dan keluarga kita, sehingga keluarga perlu lebih teliti memilah-memilah budaya mana yang boleh masuk ke keluarga dan mana yang tidak, oleh karena itu seorang ayah yang baik juga harus bisa berperan sebagai guru. Guru itu berarti sumber pengetahuan bagi anak. Peran penting Ayah sebagai guru bukan

²⁰ Ratna Megawangi, *Kembali pada Fungsi Keluarga*, Buletin Anak, Jakarta, 1998, hlm: 24

hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memelihara rasa keingintahuan anak.²¹

3. Orang tua sebagai pelindung terutama seorang ayah. Karena setiap ayah pasti memiliki naluri untuk melindungi anaknya sejak lahir. Tapi fungsi Ayah sebagai pelindung bukan hanya itu. Justru, yang terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri karena orangtua tak mungkin bersama mereka setiap waktu. Sebagai pelindung, Ayah perlu menjadi Spy, dalam arti berusaha mengenali dunia anak: mengetahui apa kesukaannya, apa yang dibencinya, teman-teman dekatnya, dan dunia yang ditekuni anak. Semakin ayah mengetahui dunia anak, semakin mudah menjalin komunikasi dan koneksi dengan mereka. Sebaliknya, semakin Ayah tak mengetahui dan asing dengan dunia yang sedang disenangi anak, semakin jauh hubungan Ayah-Anak.²²
4. Orang tua berperan juga sebagai partner, fungsi Ayah bukanlah mendukung Ibu dalam pengasuhan anak, tetapi equal partner. Artinya, Ayah memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan Ibu. Sebagai partner, Ayah tidak boleh hanya berharap dan bergantung pada Ibu, tetapi juga terlibat aktif. Ayah juga memiliki hak untuk bermain bersama anak, tak hanya berfungsi sebagai “bad cop” untuk menakut-nakuti anak. Karena Ayah dan Ibu adalah partner, maka peraturan rumah tangga pun perlu disepakati dan tidak boleh berseberangan.

²¹ Ratna Megawangi...hlm: 25-27

²² Joesoef, Daoed, (1982) , *Aspek-Aspek Kebudayaan yang Harus dikuasai Guru*, dalam Majalah Kebudayaan, no. 1 , tahun 1981/1982

5. Membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi keluarga maupun anggota keluarga sekitar terutama seorang wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan. Sebagai seorang ibu, lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu adalah pendidik utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orangtua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh. Selain itu, tugas pokok wanita sebagai ibu, sebagai pemelihara rumah tangga, pengatur, berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sendiri sebagai anggota masyarakat akan berdiri dengan tegak, aman, tentram, dan sejahtera hidup berdampingan di dalam masyarakat.²²

²² Notopuro, *Peranan Wanita...* hlm: 54

6. Memberikan contoh pengamalan kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental. Peranan ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu. Karena sifat keibuan wanita muslimah bisa terekspresikan dalam berbagai bentuk dan corak, karena belaian kasih sayang yang merasuk kedalam sanubari bagi anaknya. Sifat keibuan adalah ungkapan cinta, kelembutan, pengorbanan, dan ketabahan. Seorang ibu mempunyai kedudukan sangat penting dan berpengaruh yang besar dalam keluarga dan masyarakat sebagai organisasi sosial terkecil. Keluarga adalah benteng akidah yang melindunginya dari kerusakan akibat pengaruh zaman. Oleh karena itu, penting sekali menanamkan pendidikan sholat di lingkungan keluarga sejak dini.²³
7. Orang tua terutama seorang wanita berperan tidak hanya sebagai ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati. Sebagai istri dituntut untuk setia kepada suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami. Sebagai isteri, supaya dapat mendampingi suami sebagai kekasih dan sahabat untuk bersama-sama membina keluarga yang bahagia.²⁴

²³ Ummi Ayanih, *Dahsyatnya Shalat dan Doa Ibu*, Wisma Hijau, Bogor, 2010, hlm: 25

²⁴ Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1981, hlm: 267

8. Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama.²⁵
9. Menerjemahkan ajaran/norma agama ke dalam tingkah laku hidup sehari-hari seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini ajaran/norma agama diterjemahkan dari isi kitab suci masing-masing agama. Penerjemahan dilakukan dengan tuntunan dan pedoman dari tokoh-tokoh agama maupun melalui buku-buku petunjuk yang ada.²⁶
10. Melengkapi dan menambah proses kegiatan belajar anak, khususnya tentang keagamaan yang tidak atau diperolehnya di sekolah dan di masyarakat. Misalnya dengan mengikutikan anak pada pengajian anak-anak, kegiatan BKB Iqro', dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis.²⁷
11. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga di mana anggotanya mengadakan kompromi / adaptasi dari praktek kehidupan globalisasi dunia.²⁸
12. Membina budaya keluarga yang sesuai, selaras dan seimbang dengan budaya masyarakat/bangsa yang menunjang terwujudnya Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera.²⁹

Tingkat peranan itu berbeda-beda di sebabkan oleh budaya dan kondisi alam setempat kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mantap dengan mengetahui

²⁵ K.J Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1986, hlm: 67

²⁶ Ratna Megawangi, *Kembali pada Fungsi Keluarga*, Buletin Anak, Jakarta, 1998, hlm: 24

²⁷ Ratna Megawangi...hlm: 25

²⁸ Joesoef, Daoed, (1982) , *Aspek-Aspek Kebudayaan yang Harus dikuasai Guru*, dalam Majalah Kebudayaan, no. 1 , tahun 1981/1982

²⁹ Joesoef, Daoed, (1982)

kemampuannya. Kenyataannya, menunjukkan makin banyak tugas rangkap yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai wanita bekerja. Sesungguhnya wanita dan laki-laki mempunyai tempatnya masing-masing di dalam kehidupan kemasyarakatan. Dan kedua jenis manusia tersebut dapat menempati tempatnya masing-masing tanpa mengurangi hak satu sama lain. Karena pikiran, kecerdasan menentukan nilai yang sama antara laki-laki dan wanita.³⁰

2. Faktor Eksternal

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu program pemerintah yang dalam hal ini pemerintah sebagai faktor eksternal atau suatu hal yang mempengaruhi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Peran pemerintah untuk tersebut antara lain:³¹

1. Memberdayakan institusi keagamaan, artinya lembaga-lembaga keagamaan kita daya gunakan secara maksimal sehingga akan mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Disamping itu pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot/warna tersendiri dalam menciptakan Ukhuwah (persatuan dan kesatuan) yang hakiki tentang tugas dan fungsi masing-masing lembaga keagamaan dalam masyarakat sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

³⁰ Nilakusuma, *Wanita di Luar dan di Dalam Rumah*, NV.Nusantara, Bukit Tinggi, 1960, hlm: 151-152

³¹ A.W. Widjaja, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*,... hlm: 54

2. Membimbing umat beragama agar makin meningkat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama.
3. Melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para penganut agama.
4. Tidak mencampuri urusan akidah/dogma dan ibadah sesuatu agama.
5. Mendorong peningkatan pengamalan dan penunaian ajaran agama.
6. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan.
7. Mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan konstitusi dalam tertib hukum bersama.
8. Mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antara pimpinan majelis-majelis dan organisasi-organisasi keagamaan dalam rangka untuk membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
9. Mengembangkan wawasan multi kultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset aksi.
10. Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia (pemimpin agama dan pemimpin masyarakat lokal) untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
11. Fungsionalisasi pranata lokal. seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama.
12. Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerja sama sosial dan sebagainya.

13. Bersama-sama para pimpinan majelis-majelis agama, melakukan kunjungan bersama-sama ke berbagai daerah dalam rangka berdialog dengan umat di lapisan bawah dan memberikan pengertian tentang pentingnya membina dan mengembangkan kerukunan umat beragama.
14. Melakukan mediasi bagi kelompok-kelompok masyarakat yang dilanda konflik dalam rangka untuk mencari solusi bagi tercapainya rekonsiliasi sehingga konflik bisa dihentikan dan tidak berulang di masa depan.
15. Memberi sumbangan dana (sesuai dengan kemampuan) kepada kelompok-kelompok masyarakat yang terpaksa mengungsi dari daerah asal mereka karena dilanda konflik sosial dan etnis yang dirasakan pula bernuansakan keagamaan.
16. Membangun kembali sarana-sarana ibadah (Gereja dan Mesjid) yang rusak di daerah-daerah yang masyarakatnya terlibat konflik, sehingga mereka dapat memfungsikan kembali rumah-rumah ibadah tersebut.

Keberanian untuk bersikap terbuka dan jujur dalam antar lembaga keagamaan untuk soal ini menjadi ujian yang harus dilewati. Sebagai tindak lanjut dari berbagai pendekatan tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa pemecahan masalah:³²

1. Melalui sosialisasi tentang kerukunan antar umat beragama.
2. Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama.
3. Tidak mencampuri urusan akidah/dogma dan ibadah suatu agama.

³² Khotimatul Husna, Imam Ghazali, Izulmanni, *40 Hadis Sahih: Pedoman membangun Toleransi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006, hlm: 65

4. Negara dan pemerintah membantu/membimbing penunaian ajaran agama dan merumuskan landasan hukum yang jelas dan kokoh tentang tata hubungan antar umat beragama.
5. Membentuk forum kerukunan antar umat beragama.
6. Meningkatkan wawasan kebangsaan dan multikultural melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal.
7. Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia (tokoh agama dan tokoh masyarakat) untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat pada umumnya dan umat pada khususnya.
8. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan.
9. Aksi sosial bersama antar umat beragama.

Dalam memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama perlu dilakukan suatu upaya- upaya sebagai berikut:³²

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

³² A. Ubaedillah dan Abdul Roza, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Edisi ketiga, Jakarta, Kencana, 2008, hlm: 54

3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif yang mendukung pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementif bagi kemanusiaan yang mengarah kepada nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
5. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama.
6. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Landasan Teologis Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama.

Dalam kitab suci al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bermasyarakat baik kepada sesama muslim atau antar agama. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Mumtahanah (60): 8-9

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.³³

³³ Departemen Agama, R.I *Mushaf Al-Azhar*, Jabal, Jakarta, 2010, hlm: 550

Allah tidak melarang kalian untuk menghormati orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena kalian beragama Islam, juga orang-orang kafir yang tidak mengusir kalian dari negeri kalian. Bahkan bergaulah dengan mereka secara adil dan baik karena Allah menyukai orang yang adil dalam pergaulan dan hukum. Ayat ini menjelaskan adanya perbedaan sikap dalam bergaul dengan orang-orang kafir, antara mereka yang memerangi Islam dan yang tidak memerangi Islam.³⁴

Q.S al-Imraan (3): 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.³⁵

Dalam penjelasan ayat tersebut al-Qur'an menyuruh kita harus berlaku lemah lembut, saling mendoakan dan hendaknya menyerahkan urusan kepada Allah SWT atau bertawakkal kepada-Nya. Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin pada peperangan Uhud sehingga menyebabkan kaum muslimin menderita kekalahan, tetapi

³⁴ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4*, Quthi Press, Jakarta, 2008, hlm: 328

³⁵ Departemen Agama... hlm: 71

beliau tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap yang melanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan untuk mereka ampunan di Allah SWT. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan din dan beliau. Di samping itu Nabi Muhammad saw selalu bermusyawarah dengan mereka dengan segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum mukmin bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah. Di samping itu Nabi Muhammad saw selalu bermusyawarah dengan mereka dengan segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakkal sepuh kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah.³⁶

Q.S Al Maidah (5): 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
 قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
 تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

³⁶ Abdullah Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Pustaka Imam asy-Syafii, Jakarta, 2001, hlm: 172-173

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁷

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang mukmin agar dapat melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil atau balasan yang mereka inginkan dan harapkan. Dalam penyaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabat. Ayat ini senafas dan seirama dengan surah An Nisa' ayat 135 yaitu sama-sama menerangkan tentang seseorang yang berlaku adil dan jujur dalam persaksian. Perbedaannya ialah dalam ayat tersebut diterangkan kewajiban berlaku. adil dan jujur dalam persaksian walaupun kesaksian itu akan merugikan diri sendiri, ibu dan kerabat, sedang dalam ayat ini diterangkan bahwa kebencian terhadap sesuatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan tidak jujur, walaupun terhadap lawan. Selanjutnya secara luas dan menyeluruh, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, supaya berlaku adil, karena keadilan dibutuhkan dalam segala hal, untuk mencapai dan memperoleh ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu berlaku adil adalah jalan yang terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada

³⁷ Departemen Agama,... , hlm: 108

Allah. Pada akhir ayat ini Allah menyatakan janji-Nya bahwa kepada orang-orang yang beriman yang banyak beramal saleh akan diberikan ampunan dan pahala yang besar. Dan janji Allah pasti ditepati-Nya sebagaimana tersebut dalam firman-Nya. Dari beberapa penjelasan ayat suci al-Qur'an jelas bahwa Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menegakkan kerukunan baik sesama muslim maupun antara muslim dengan non muslim lainnya guna tercapainya kehidupan yang harmonis, rukun dan damai dalam berbangsa dan bernegara.³⁸

³⁸ Abdullah Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, Jilid 3...hlm: 45-46